

## KEDUKAAN DALAM KEPERCAYAAN JINGITIU DARI PERSPEKTIF PENDAMPINGAN KEINDONESIAAN DI SABU BARAT

**Yulius Ariyanto Kolo Wadu<sup>1</sup>, Gunawan Yuli Agung Suprabowo<sup>2</sup>, Mariska Lauterboom<sup>3</sup>**  
Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1</sup>, Universitas Kristen Satya Wacana<sup>2</sup>,  
Universitas Kristen Satya Wacana<sup>3</sup>  
Pos-el: 752022021@student.uksw.edu<sup>1</sup>, gunawan.suprabowo@uksw.edu<sup>2</sup>,  
mariska.lauterboom@uksw.edu<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman tentang dampak kedukaan di Sabu Barat dari perspektif pendampingan keindonesiaan. Kedukaan yang menimpah masyarakat Sabu sering mengakibatkan dampak buruk. Karena itu perlu ada penanganan atau upaya untuk menolong mereka keluar dari hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, kedukaan yang dialami oleh masyarakat yang berduka memberi dampak yang serius. Dampak yang dialami dapat berakibat fatal bagi masyarakat seperti: terganggu secara psikologis dan sikis yang brujung pada depresi. Penulis juga menemukan bahwa kesedihan mendalam yang dialami oleh masyarakat merupakan sebuah sekat untuk kehidupan yang berkelanjutan. Kemudian penulis menemukan bahwa Ritual yang digunakan dalam proses duka ini ternyata digunakan untuk mendampingi keluarga yang sedang mengalami kedukaan mendalam. Selain itu, nilai-nilai dalam ritual yang terkandung dalam keyakinan *jingitiu* dapat dijadikan sebagai penolong bagi masyarakat yang tengah berduka. Nilai yang ditemukan adalah, nilai agama, nilai altruistik, dan nilai kemanusiaan (gotong royong). Nilai-nilai yang terkandung dalam keyakinan *Jingitua* ini memberikan ruang bagi keluarga yang berduka untuk meminimalisir kesedihan yang mereka hadapi. Karena itu, penulis menggunakan teori Jacob Dan Engel “Pendampingan Keindonesiaan” untuk memperkuat temuan yang diteliti.

**Kata Kunci:** Kedukaan, Keyakinan, *Jingitiu*, Iringan, Kebudayaan.

### ABSTRACT

*This research aims to examine the understanding of the impact of grief in West Sabu from the perspective of Indonesian assistance. The grief that befalls the people of Sabu often results in negative impacts. Therefore, there needs to be treatment or efforts to help them get out of things that are detrimental to themselves. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach, data collection uses interview techniques. The findings in this research explain that the grief experienced by bereaved people has a serious impact. The impacts experienced can have fatal consequences for society, such as: psychological and psychological disorders that can lead to depression. The author also finds that the deep sadness experienced by society is a barrier to sustainable life. Then the author discovered that the ritual used in the grieving process was actually used to accompany families who were experiencing deep grief. Apart from that, the values in the rituals contained in the *jingitiu* belief can be used as help for people who are grieving. The values found are religious values, altruistic values, and humanitarian values (mutual cooperation). The values contained in the *Jingitua* belief provide space for bereaved*

*families to minimize the sadness they face. Therefore, the author uses Jacob Daan Engel's theory of "Indonesian Mentoring" to strengthen the findings studied.*

**Keywords:** *Grief, Belief, Jingitiu, Accompaniment, Culture.*

## 1. PENDAHULUAN

Kedukaan adalah pengalaman yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia tanpa terkecuali dan pengalaman ini bisa terjadi kepada siapa saja dan dimana saja karena berbagai faktor. Kedukaan juga adalah salah satu keadaan yang dialami oleh manusia ketika ia kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya seperti kehilangan orang yang dicintai (anak, istri, suami, ibu, bapak, atau bahkan keluarga dekat).

Kehilangan akan memberi ruang bagi individu terpuruk dalam luka yang mendalam. Simson, menjelaskan bahwa sumber kehilangan terbesar adalah kematian (Simon 1979). Kehilangan menjadi suatu momen dimana individu mengingat masa-masa indah yang pernah dilewati bersama, oleh karena itu, individu yang masih hidup sulit untuk melepaskan kepergiannya untuk selamanya dari dunia.

Leahy mengatakan bahwa, secara global, berbagai kebudayaan, peradaban bahkan agama, melihat bahwa kematian bukanlah sebagai kehancuran atau akhir mutlak dari kehidupan manusia, melainkan sebagai “perubahan hidup”, semacam tahap dalam kelanjutan keberadaan manusia (Louis 1998). Leahy menjelaskan bahwa kematian dari berbagai sudut pandang bukanlah sebuah kehancuran atau akhir dari semuanya, dengan kata lain ia mau mengatakan bahwa setelah kematian akan ada kehidupan, namun bagi sebagian orang menganggap bahwa kematian merupakan akhir dari pada segalanya.

Ada ataupun tidak ada sama sekali kehidupan setelah kematian, kematian tetap menciptakan rasa duka bagi orang yang ditinggalkan, terutama bagi mereka yang memiliki relasi dan ikatan serta emosional yang sangat dekat dengan

orang yang meninggal dunia. Kedukaan sesungguhnya bukanlah sebuah penyakit, tetapi dapat menimbulkan persoalan serius jika tidak ada pendampingan yang baik dari berbagai pihak, keluarga maupun kerabat. Pendampingan yang dimaksudkan ialah menjadi teman dan sahabat bagi orang yang berduka, kehadiran pendamping yang menjadi teman akan memberi dorongan kepada orang yang berduka untuk kuat dalam menghadapi duka yang terjadi sehingga kedukaan yang dialami tidak menjadi sesuatu masalah yang serius dalam kepribadian orang yang tengah berduka.

Menurut Wiryasaputra, beberapa persoalan dimaksud antara lain: munculnya kedukaan patogenik yang kronis, menahun, dan berkepanjangan, bahkan fungsi-fungsi kehidupan dan kepribadian orang yang berduka akan terganggu. Fenomena semacam ini dapat terjadi di mana saja. Siapa pun dapat mengalami persoalan serius, apabila tidak berhasil mengelola kedukaan yang dialami dengan baik (Wiryasaputra 2019). Ia juga melihat bahwa kedukaan bukan hanya terbatas pada apa yang kita rasakan, namun kedukaan juga mencakup apa yang kita pikirkan, apa yang kita ingini dan apa yang kita lakukan atau kerjakan (Wiryasaputra 2019). Ia merasa kehilangan semuanya, dan perasaan kehilangan yang dialami menggoncang seluruh sendi kehidupannya.

Oleh sebab itu, upaya untuk menolong orang-orang yang mengalami kedukaan menjadi sangat penting. Dalam konteks kepercayaan suku Sabu yaitu *Jingitiu* meyakini bahwa orang yang berduka akan dihibur melalui berbagai cara yang merupakan tradisi turun temurun seperti *keleko* dan *haga* atau biasa disebut sebagai malam penghiburan

atau juga malam setelah jenazah dikuburkan. Malam penguburan adalah malam dimana masyarakat berkumpul untuk melakukan ritual persembahan kurban, selain itu masyarakat juga bertujuan untuk mendampingi keluarga yang berduka. Malam penghiburan biasanya dikenal dengan *keleko* dan *haga*.

*Keleko* merupakan malam pertama setelah penguburan dilakukan. Masyarakat setempat melakukan pendampingan kepada keluarga duka dengan cara yang unik. Keunikan yang dapat dijumpai dalam hal ini adalah mereka akan hadir dalam proses persembahan hewan korban, dalam proses tersebut masyarakat akan membunuh seekor babi jantan untuk makan bersama.

Selain itu, masyarakat yang hadir akan menyaksikan secara bersama bagaimana prosesi persembahan yang akan diberikan pada para dewa atau leluhur. Proses *keleku* memiliki nilai kebersamaan, dari situlah keluarga duka merasa bahwa dalam melewati duka cita yang terjadi mereka tidak menanggungnya sendiri (Dominggus 2024b). Sesudah itu akan dilanjutkan dengan malam kedua yaitu *haga*.

*Haga* dilakukan pada malam kedua. *Haga* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menganut kepercayaan *jingitiu* dimana pada saat *haga* berlangsung penganut kepercayaan *jingitiu* akan menunjukkan kepekaan mereka dengan keluarga yang berduka (Dominggus 2024b). Upaya yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebuah bentuk empati dan berbela rasa terhadap sesama. Melalui malam penghiburan kedua ini, ketua adat akan menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat sekitar dengan orang yang telah meninggal ini dalam penuturan silsilah.

Berbela rasa yang dimaksudkan dalam hal ini adalah saling gotong royong atau tolong menolong dan bahu membahu. Engel, berpendapat bahwa gotong royong mencerminkan nilai luhur,

kepribadian bangsa dan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat bahkan lebih lanjut Engel mengatakan bahwa gotong royong menjadi wujud kebersamaan bahu membahu yang sifatnya meringankan beban kerja (Engel 2020). Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat dilihat dari upaya masyarakat bukan saja lewat proses *haga* tetapi juga lewat *keleku* sebagai sebuah wujud kebersamaan mereka dalam melewati duka yang dialami.

*Jingitiu* adalah sebuah kepercayaan suku masyarakat Sabu, *Jingitiu* diyakini sebagai sebuah agama suku yang sudah ada dan diyakini oleh masyarakat setempat sejak tahun 1625 M hingga saat ini (Yolanda Helly 2013). Kepercayaan *jingitiu* memiliki berbagai ritual keagamaan termasuk didalamnya adalah saat orang yang menganut kepercayaan *jingitiu* meninggal, ritual adat Sabu akan dilakukan. Ritual yang dilakukan oleh penganut kepercayaan *jingitiu* adalah sesuatu yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu nilai kebudayaan yang harus dilestarikan pada saat-saat tertentu seperti kedukaan atau kematian.

Perkembangan zaman yang begitu pesat mempengaruhi masyarakat yang bukan saja penganut kepercayaan atau agama kristen tetapi juga orang yang menganut kepercayaan *jingitiu*, membuat mereka mengabaikan ritual-ritual yang ada termasuk *keleku* dan *haga*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji tentang Kedukaan dalam Kepercayaan *Jingitiu* dari Perspektif pendampingan berbasis budaya di Sabu. Penelitian ini mau melihat bagaimana proses pendampingan yang terjadi pada keluarga yang berduka di Sabu, serta bagaimana proses ritual dilakukan sebagai bentuk kepedulian satu sama lain.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis akan memakai metode kualitatif dengan pendekatan etnografi

guna mempermudah penulis untuk menemukan data secara valid. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menyaksikan langsung apa yang terjadi di lapangan penelitian. selain itu, pendekatan etnografi akan menolong peneliti untuk menggali data yang akurat dari individu-individu yang memiliki jawaban atas pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang penting berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu kejadian atau fenomena atau suatu lingkungan sosial yang dapat dilihat dari perilaku dan kejadian tempat dimana penelitian dilakukan (Aan 2010). Penelitian yang dilakukan akan melihat semua bentuk fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi lokus penelitian terjadi.

Berg, menjelaskan bahwa metode atau pendekatan kualitatif seringkali merujuk pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi (Bruce L 2007). Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang merujuk kepada suatu proses pertanyaan tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, jenis pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia (Creawell 1994).

Denzin dan Lincoln, menguraikan bahwa metode penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dilapangan dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Norma K and Yvona S 1950). Dari beberapa pandangan yang dikemukakan oleh peneliti seperti di atas maka peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian guna menggali data yang valid dan akurat. Peneliti akan menggunakan wawancara sebagai teknik

pengumpulan data kepada pemangku-pemangku kepentingan dalam adat dan tradisi yang ada ditempat penelitian ataupun masyarakat setempat yang masih memeluk kepercayaan suku *Jingitiu* yang berlokasi di Desa Raedewa Kecamatan Sabu Barat Nusa Tenggara Timur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Dalam situasi duka, setiap orang membutuhkan penghiburan atau pendampingan dari orang lain, agar mereka dapat diberdayakan untuk hidup selanjutnya. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat *Jingitiu*, Kecamatan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat kepercayaan *Jingitiu* dalam menghadapi kedukaan berusaha untuk memberdayakan setiap keluarga yang mengalami kedukaan. Hal pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai tindakan nyata. Tindakan masyarakat kepercayaan *Jingitiu* dimulai dari pendampingan sejak awal mula keluarga tersebut berduka sampai kepada pendampingan yang berkelanjutan.

Semua tindakan yang dilakukan dalam konteks masyarakat kepercayaan *jingitiu* membawa masyarakat dalam kesadaran akan nilai-nilai luhur yang diwariskan seperti religius, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai dalam kepercayaan ini dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kedukaan yang dihadapi.

#### Pembahasan



**Gambar 1. Lingo made atau jenazah yang sedang disemayamkan.**

Sumber: <https://ammuhawu.com/kematian-jingitiu/>. 08 Juli 2024.

Masyarakat yang menganut kepercayaan *jingitiu* melihat sebuah peristiwa kematian dengan cermat dan teliti. Peristiwa kematian bagi masyarakat *jingitiu* adalah sebuah momen yang dianggap sakral dan mereka harus menjalani proses dari awal sampai akhir sesuai adat dan tradisi yang berlaku.

Karena itu, dalam kehidupan masyarakat, setiap peristiwa kematian masyarakat *jingitiu* di Desa Raedewa harus dilakukan berdasarkan tata cara yang sesuai dengan norma, adat dan tradisi kepercayaannya. Norma, adat-istiadat dan tradisi yang hidup dalam budaya Sabu mengandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang turun temurun.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai kategori sosial. Ia dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Linton, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat (M Keesing 1999). Menurutnya ketiga hal itu, merupakan sebuah kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu yang diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tiga hal yang dilakukan oleh Linton harus menjadi pedoman hidup bermasyarakat secara turun temurun dalam sebuah kebudayaan.

#### **A. Dampak Kedukaan**

Kenyataan yang menimpah keluarga akan member dampak yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak khususnya individu yang paling dekat dengan orang yang telah meninggal. Tidak bisa dipungkiri bahwa kematian memberi dampak negative dalam diri mereka yang punya hubungan dekat dengan orang yang meninggal. Hal ini juga dapat membuat mereka frustrasi dan stres bahkan depresi. Kenyataan yang terjadi di lapangan menjelaskan bahwa kerap kali keluarga yang merasa kehilangan mengalami stres, karena

mereka tidak mampu mengelolah perasaan mereka. Merasa kehilangan telah menguasai diri mereka, sehingga mereka merasa hidup yang dijalani sudah tidak berguna lagi. Kenyataan-kenyataan ini perlu ditangani agar tidak berdampak buruk bagi mereka (Aritana 2024).

Engel juga menjelaskan bahwa, menemani merupakan suatu proses suatu proses pendampingan untuk bertumbuh menjadi manusia yang memahami makna keberadaannya ditengah dunia ini (Engel 2020). Maksudnya adalah, kehadiran pendamping untuk menjadi teman atau rekan sangat bermakna bagi orang yang berduka. Kehadiran masyarakat dalam peristiwa duka cita yang dialami merupakan bagian dari rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

#### **B. Nilai dalam Peristiwa Kedukaan**

Dalam kebudayaan Sabu, khususnya dalam proses kedukaan biasanya terdapat beberapa nilai yang sering ditonjolkan, misalnya:

##### **1. Nilai Religious**

Nilai merupakan ukuran seorang atau sekelompok orang terhadap mutu, kualitas dan harga suatu hal, benda dan sikap orang lain yang dijunjung tinggi dan mewarnai, mengarahkan dan mengendalikan sikap seseorang atau sekelompok orang tersebut (Zul Pahmi 2021). Nilai merupakan sebuah acuan bagi masyarakat untuk mengukur kualitas hidup bermasyarakat, selain itu nilai juga berpengaruh bagi kehidupan religious seorang atau sekelompok orang.

Asmuni mengatakan bahwa religious berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang memiliki makna mengikat atau menambat kan. Selain itu, diterjemahkan dalam bahasa inggris menjadi *religion* yang artinya agama (Yusran 1997). Khorida juga mengatakan bahwa religious dapat dimaknai sebagai sebuah perilaku yang taat dan dapat melaksanakan ajaran-ajaran dalam agama yang dianut serta

memiliki sikap toleransi terhadap agama yang lain (Khorida, Muhammad Fadllah Lilif 2013). Sjarkawi juga ikut serta dalam berpendapat mengenai religius. Ia menyimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan yang tertanam dalam diri seorang (Chairilsyah 2012). Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut maka nilai religius mengacu pada sikap hidup seorang atau kelompok yang tunduk dan taat pada Tuhan melalui sebuah aliran kepercayaan atau agama.

Nilai religius juga dapat ditemui di Nusa Tenggara Timur kabupaten Sabu Raijua Kecamatan Sabu Barat. Agama atau kepercayaan *jingitiu* dalam kepercayaan ini, masyarakat meyakini bahwa ada tiga pribadi yang patut mereka sembah yaitu *Deo Ama* (Allah Bapa) sebagai pencipta alam semesta dan manusia, *Deo Ana* (Allah Anak) sebagai *hibbu halla ludu* atau penyelamat dan *Deo henga* (Allah Roh) sebagai pemberi kesempatan hidup melalui nafas kehidupan (Meno 2024) Penganut *jingitiu* mempercayai tiga pribadi ini yang mampu mengatur arus kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dalam setiap proses kehidupan dari kelahiran sampai pada kematian.

Masyarakat juga meyakini bahwa ke tiga tuhan yang mereka sembah merupakan pelindung bagi tubuh, roh dan jiwa mereka. Kepercayaan *jingitiu* juga yakin bahwa ketika mereka percaya pada tuhan yang mereka sembah maka seluruh totalitas kehidupan mulai dari lahir sampai mati ada dalam kuasa tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap peristiwa kehidupan umat harus diberitahukan kepada tuhan sebagai wujud ketaatan mereka kepadanya.

Dalam peristiwa keduakaan yang dialami, masyarakat berupaya untuk menghadirkan tuhan dalam peristiwa duka yang terjadi. Secara tidak

langsung masyarakat berupaya sedemikian rupa untuk menolong orang yang tengah berduka keluar dari keterpurukan hidup mereka. Sejalan dengan Engel. Ia mengatakan bahwa pendampingan adalah sebuah tindakan menolong dan meringankan beban orang lain. Hal ini bertujuan agar orang yang tengah berduka tidak mengalami dampak buruk yang serius dalam hidupnya. Dalam peristiwa keduakaan ini juga melalui ritual-ritual yang akan dilakukan dengan tujuan ingin member tahu keberadaan tuhan.

Mereka meyakini bahwa ketiga tuhan itu dapat beridam dimana saja. A.K.W mengatakan ketiga tuhan yang kami sembah dapat berada dalam batu, pohon, rumah, dan benda-benda pusaka seperti kris, anak panah bahkan hewan (Dominggus 2024). Dari penjelasan tersebut, dapat memberi pemahaman bahwa tuhan yang mereka sembah tidak begitu jauh berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh orang Kristen.

Setelah menelisik ajaran kepercayaan suku dan agama Kristen sangat terlihat bahwa agama Kristen tidak menyembah kepada kekuatan gaib dan menyembah kepada dewa sebagai sumber berkat dan rejeki. Atau dengan kata lain perbedaan yang sangat jelas disini adalah orang Kristen tidak menyembah ciptaan manusia sebagai tempat kediaman Tuhan.

Terdapat berbagai ritual yang mereka lakukan sebagai bentuk sikap taat dan hormat mereka kepada tuhan. Seperti yang pertama, *dabba ana* atau pembatisan anak peristiwa kelahiran, anak yang baru lahir dan sudah berusia delapan (8) hari akan dinobatkan menjadi milik kepunyaan tuhan atau dewa dan leluhur. yang ke-dua, tradisi *kenoto* atau perkawinan adat bahkan kematian dapat ditemukan tradisi *keleku* dan *haga*. sebagai salah satu sikap empati atau berbela rasa terhadap orang lain. Hal itu merupakan bentuk

hormat mereka terhadap tuhan atau leluhur tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang diberikan kepada keluarga yang berduka (Tunu 2024b). Nilai religius dalam tradisi kematian bagi penganut *jingitiu* dapat dilihat dari empat tahap:

#### **Pertama, Mempersiapkan Jenazah (*pemoke domade*)**

Jenazah akan dibersihkan atau dimandikan setelah itu buah pala dan kemenyan akan di isi dalam lubang dubur. Sampai saat ini informasi kenapa pala dan kemenyan harus diisi dalam lubang dubur belum bisa dipastikan dengan jelas namun masyarakat setempat mengatakan bahwa hal itu sudah menjadi tradisi masyarakat Sabu (*jingitiu*). Mayat akan dibungkus dengan kain adat hingga hanya kepala yang terliha, diikat menggunakan tali yang terbuat dari pelepa tuak (*pipa*).

Keunikannya adalah, mayat yang dibungkus dengan kain adat, bukan dalam posisi tidur atau berbaring melainkan dalam posisi duduk di atas batu (*wowadu mejad'di domade/wowadu maja*) atau batu duduk orang mati, Batu ini disimpan di loteng atau langit-langit rumah. Dalam peristiwa ini sebelum menurunkan atau mengambil batu dari tempatnya, pemimpin adat akan membaca mantra sebagai permohonan ijin kepada para leluhur yang menjaganya, setelah itu baru batu dapat diambil atau diturunkan dari atap rumah.

Batu tersebut akan diletakan pada tempat mayat akan disemayamkan, di atas batu akan diletakan sekeping koin (*doi mara*) kemudian mayat akan disemayamkan di atas batu dalam posisi duduk dan disandarkan pada pelepa tuak yang dibuat seperti pagar, setelah itu pusar mayat akan diberi minyak kelapa kering atau kopra yang dihaluskan dan mengeluarkan minyak.

Pusar mayat yang telah di persiapkan akan diberi tetesan minyak

kelapa kering (*nyiu Kaku*) yang dibakar dalam tempurung kelapa (*kabba bo*). kelapa yang sisa akan dipotong kecil-kecil lalu ditaburkan diseluru bagian arah angin dalam rumah tempat mayat disemayamkan. Perlengkapan lain berupa alat-alat seperti kelapa muda yang sudah dibelah menjadi dua bagian, air dalam kendil kecil, siri dan pinang serta kapur dan tembakau, akan disimpan mengelilingi mayat (B. Hatu 2024).

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat selain menjadi tanda ketaatan kepada Tuhan atau leluhur, tetapi juga menjadi bentuk kepedulian terhadap sesama. Masyarakat menjadi pendamping bagi keluarga yang berduka, pendampingan yang dilakukan dibangun atas kesadaran moral sebagai wujud taat kepada Tuhan.

#### **Kedua, Membongkar Dinding Rumah (*buka labu ammu*)**

Tradisi membongkar dinding rumah adalah cara pertama yang mereka lakukan dalam proses kematian. Dinding rumah adat orang Sabu terbuat dari daun lontar yang dianyam seperti tripleks dan dipasangkan pada bagian rumah untuk dijadikan dinding, sehingga sewaktu-waktu dapat dibuka dan dipasangkan kembali. Ketika ada yang meninggal dalam rumah, mereka akan membuka dinding rumah sambil (*tangi pali*) atau menangis dengan suara nyaring sembari menyebutkan nama orang yang meninggal (*ngara bani*) juga para leluhur, dewa atau Tuhan.

Cara ini dilakukan dengan tujuan ingin memberitahukan kepada Tuhan bahwa saat ini kami membuka dinding rumah karena ada peristiwa kematian. Orang yang dipercayakan untuk menangis adalah orang khusus (ketua adat atau istri ketua adat) menggunakan kain atau sarung adat Sabu untuk menutup kepala atau bahkan badannya (M. Loro 2024b) Hal itu manandahkan

bahwa mereka ia datang kepada Tuhan dalam suasana yang gelap dan sunyi. Setelah membuka dinding rumah, orang yang menangis akan berjalan menuju mayat yang siap untuk di lengkapi atribut kematian.

### **Ketiga, Penguburan Orang Mati (*pedane domade*)**

Mempersiapkan alat untuk menggali kubur (*Atta uru ko'o*), setelah alat disiapkan masyarakat yang masih tergolong kuat akan menggali kubur sampai selesai, kuburan yang digali berbentuk bulat, karena masyarakat setempat meyakini bahwa ia akan kembali kepada yang maha kuasa dengan bentuk yang sama seperti ia masih dalam kandungan ibu. Mayat dan perlengkapan yang diletak dekatnya akan diangkat bersamaan menuju lianglahat, sebelum mayat akan dikuburkan tali yang diikat pada mayat akan dibuka didepan kuburan kemudian mayat akan diletakan dalam kubur, ada seorang yang berdiri di depan kubur dengan meletakan sebuah bakul berisi kelapa kering, sorgum dan kacang hijau dikepalanya, semua isi yang ada dalam bakul itu akan ditumpah kan kedalam kubur.

Masyarakat mempercayai bahwa setelah kematian ada kehidupan, jadi kacang hijau, sorgum dan kelapa kering yang ditumpahkan ke dalam kubur merupakan sebuah bekal untuk hidup si mati meski sudah di alam yang berbeda. Saat proses penutupan kubur masyarakat akan menyanyikan syair-syair lagu Sabu untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Setelah kuburan sudah terisi penuh oleh tanah, mereka akan meletakan kayu manis, kelapa kering, lemak babi (*hemoi, nyiu kaku, manyi wawi*), sebagai tanda bahwa proses penguburan sudah selesai. Alat-alat yang mengangkat atau mengusung mayat dari tempat persemayaman, tali pengikat yang dibuka di depan kuburan, serta bakul berisi kelapa,

sorgum dan kacang hijau akan dibuang ditempat yang sudah disakralkan oleh ketua adat masyarakat. biasa masyarakat menyebutnya dengan nama (*melaha*) atau tempat buang hajat.

a. **Henabbi Labu** atau memasang kembali dinding rumah. Upacara ini diselenggarakan pada saat siang hari. Hewan yang akan disembeli pada saat itu tergantung dari kemampuan keluarga yang berduka untuk menjadi jamuan maan bersama (Haba 2023). Dalam upacara *henabbi labu* ini mereka akan bersama-sama bergotong royong saling membantu untu meringankan beban bersama terlebih khusus keluarga yang sedang berduka.

### **b. Malam Penghiburan**

Penghiburan akan dilakukan sebanyak dua malam yaitu *keleko* dan *haga*:

Pertama: *Keleko* merupakan malam penghibura pertama, pada malam *keleko*, seruas daging babi (*hedai wawi hekattu*) akan disimpan dalam piring Sabu yang dianyam dari daun lontar (*kerigi wowi'i lata*) baru diletakan dalam ketupat (*keleku*) anyaman daun lontar bersegi empat dan dilengkapi dengan tali yang berfungsi untuk digantung ditempat yang telah ditentukan oleh leluhur sejak semula, *kerigi* yang di simpan dalam *keleku* tersebut digantung di depan pintu rumah (*ubba kelae*), jika perempuan yang meninggal *keleko* akan digantung pada pintu bawah (*uba kelae wui*), dan jika laki-laki yang meninggal *keleku* akan digantungan pada pintu atas (*uba kelae duru*). Pintu atas dan pintu bawah berfungsi untuk memberitahukan jenis kelamin dari orang yang telah meninggal. *Keleko* akan digantung bersama dengan air gula Sabu dalam haik

(*haba tenae wokattu*). Setelah itu, masyarakat akan memberikan sesajen berupa setumpuk nasi dan daging babi pada para leluhur di atas batu *maja* yakni batu yang digunakan untuk menjadi tempat duduk orang yang telah meninggal saat disemayamkan sebagai tanda atau pemberitahuan bahwa mereka telah tiba pada tahap *keleko*, setelah selesai dengan pemberian sesajen mereka akan makan bersama, kemudian setelah makan bersama ketua adat akan membaca mantra untuk mengembalikan batu *maja* ke tempat semula. Pagi hari ketua adat akan membeli seekor ayam sambil membaca mantra untuk memberitahukan kepada para leluhur, dewa atau Tuhan bahwa mereka akan memasang kembali dinding yang di bongkar, tetapi sebelumnya *keleko* dan *haba tenae* yang di gantinya diangkat dan di simpan.

Kedua: *Haga* terjadi pada malam ke dua, pada malam *haga* masyarakat akan meletakkan tikar bekas diatas kuburan kemudian tombak (*kepoke*) ditancapkan di atas kubur. Kemudian di tiang rumah (*kepue tarru*) diberikan kelapa kering yang tersimpan dalam (*kerigi wore*) piring adat yang berjumlah dua buah, *kerigi* yang pertama ditujukan untuk leluhur secara umum, *kerigi* yang kedua berisi siri pinang ditunjukkan untuk Dohe, Dohe adalah *deo kolo wowadu* Dewa yang berdiam di atas batu. Setelah itu, masyarakat akan duduk bersama untuk membicarakan silsilah dari orang yang meninggal dengan semua keturunan. Lalu semua bahan tersebut akan mengantar ke tempat pembuangan *adju herai* atau masyarakat setempat kerap kali mengatakan *Bale ti pengaddo*

*Dohe* (R. Hatu 2024). *Haga* merupakan tradisi terakhir dalam proses kedukaan bagi pemeluk kepercayaan *jingitiu* di Sabu.

Berbagai proses yang dilewati dalam kedukaan *jingitiu* mengandung nilai religius yang tinggi, gotong royong atau bahu membahu, kebersamaan yang memperdayakan satu dengan yang lain. Ketua adat maupun masyarakat menjadi pendamping dan keluarga yang berduka menjadi orang yang didampingi (M. Loro 2024a).

Pendamping dan yang didampingi memiliki tingkat kesetaraan seperti yang dikatakan oleh Engel, bahwa orang yang didampingi ataupun pendamping memiliki ditempatkan dalam kedudukan yang sama atau seimbang, serta memiliki hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis (Engel 2020). Hubungan yang serasi dan harmonis dibangun dalam kesadaran bersama sebagai bentuk taat kepada sang ilahi.

Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material seperti artefak dan teknologi, tetapi juga aspek immaterial yang mencakup sistem keyakinan, mitos, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Warisan itulah yang kemudian dihidupi oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah nilai yang hidup dalam budaya secara turun temurun.

Maka kebudayaan juga dapat disebut sebagai sebuah kata benda kolektif, yang digunakan untuk mendefinisikan ranah dan lingkungan umat manusia yang menandai ontologinya secara jelas dan terpisah dari lingkungan yang sifatnya semata-mata fisik alamia, dan bukan hanya itu saja, dalam masyarakat terkandung nilai kearifan lokal yang masih dihidupi oleh masyarakat sebagai sebuah warisan yang harus dilestarikan hingga saat ini. Terdapat tradisi dalam kematian masyarakat yang menganut ke

percayaan lokal seperti yang terjadi dalam masyarakat di Sabu.

Masyarakat yang menganut kepercayaan *jingitiu* masih menghidupi berbagai ritual khususnya *keleku* dan *haga* oleh sebagian orang, sebagai bentuk penghormatan terakhir maupun sebagai bentuk turut berduka cita, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang berafiliasi pada pendampingan. Engel mengatakan bahwa pendampingan merupakan sebuah upaya memanusia kan manusia, dan dalam pendampingan itu sendiri terkandung makna pem berdayaan dan mempunyai hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis.

Menurutnya pendampingan yang dilakukan bukan hanya berfungsi kepada pihak yang didampingi tetapi juga berfungsi sebagai sang pendamping (Engel 2020). Timbal balik seperti itulah yang dimaksudkan olehnya. Baginya pendampingan bukan hanya itu saja, namun lebih dari itu pendampingan juga dapat dilakukan tanpa memandang kasta atau status sosial seseorang, pendampingan hendaknya memiliki kesetaraan. Kesetaraan itu diwujudkan dalam nilai yang terkandung dalam budaya itu sendiri

## 2. Nilai Altruistik

Perilaku altruistik merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan altruistik juga dapat dikatakan sebagai wujud dari pada iman seseorang yang disalurkan melalui perbuatan baik. Selain itu tindakan altruistik mampu mempresentasikan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang dimiliki seseorang dalam lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat.

Nilai ini dapat lebih kepada rasa empati terhadap orang lain yang disertai dengan tindakan nyata. Dalam konteks kedukaan yang terjadi pada masyarakat *Jingitiu* di Sabu, nilai altruistik ini dipakai sebagai sebuah pola atau gaya hidup yang sudah menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari kehidupan orang sabu pada umumnya.

## 3. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dapat diartikan sebagai kesadaran sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan moral untuk hidup bersama dalam masyarakat atas dasar kesadaran kemanusiaan (hati nurani) untuk memperlakukan sesuatu hal sebagai mana mestinya (Veronika Buka 2022). Hal yang dapat ditemukan dalam peristiwa kedukaan dalam konteks masyarakat *Jingitiu* di Sabu adalah ada pada nilai gotong royong.

Menurut Engel, mengatakan bahwa gotong royong dapat melukiskan nilai mulia dari gaya hidup masyarakat yang ada di Indonesia, gotong royong adalah kepribadian bangsa Indonesia dan juga merupakan suatu budaya yang telah melekat dengan kuat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Engel, gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela, agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gotong royong menjadi wujud kebersamaan, bahu membahu atau tolong menolong yang bersifat meringankan beban kerja (Engel 2020). Nilai gotong royong menciptakan rasa solider yang erat antara masyarakat Sabu, dalam hal ini ketika ada yang meninggal dunia, masyarakat setempat akan turut mengambil bagian mulai dari proses jenazah dimandikan, disemayamkan, dikuburkan hingga kepada malam penghiburan atau bahkan sampai keluarga duka benar-benar pulih dari kedukaan yang dialami. Kebersamaan itulah yang kemudian dapat menjadi sumber kekuatan bagi keluarga yang mengalami kedukaan.

## 4. Nilai Solidaritas

Bentuk solidaritas pada umumnya dapat ditemukan dimana saja termasuk di pulau kecil pulau Sabu Raijua.

solidaritas yang terjadi pada masyarakat Sabu khususnya desa Raedewa merupakan solidaritas yang sering ditemukan juga di berbagai daerah lainnya. Namun hal ini menjadi sifat turun temurun dari nenek moyang mereka.

Menurut Emile Durkheim dalam teori solidaritas sosial, mengatakan bahwa solidaritas sosial itu berangkat dari kesadaran moral, menurutnya solidaritas adalah kesadaran, rasa saling percaya antara para anggota kelompok, komunitas maupun masyarakat, karenanya individu-individu dalam masyarakat menjadi akrab, dekat, bersahabat dan saling menghormati satu sama lain. Dari teori solidaritas sosial yang dibangun oleh Durkheim, ia membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik lebih mengacu pada kegiatan-kegiatan kerja yang dilakukan secara bersama-sama, dan didalam solidaritas mekanik ini mengandung tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik bersatu dikarenakan mereka berada dalam sebuah ikatan tanggung jawab yang dilakukan bersama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama pula.

Solidaritas organik, merupakan solidaritas sosial yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat sosial yang kompleks. Dalam solidaritas mekanik masyarakat akan berada pada tingkatan saling memiliki ketergantungan yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. berdasarkan solidaritas yang ke dua dalam kesadaran kolektifnya Durkheim membatasinya pada sebagian kelompok saja, ia tidak memiliki keterikatan dan jelas berbeda dari solidaritas mekanik yang berpatokan pada prinsip-prinsip yang dibangun, melainkan solidaritas ini diutamakan lebih kepada kepentingan pribadi yang diutamakan dan bukan kelompok.

Masyarakat yang tergolong dalam solidaritas organik adalah masyarakat yang disatukan oleh keragaman individu-individu terhadap kenyataan bahwa setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, yang didasari pada tingkat saling memiliki ketergantungan tinggi antara satu dengan yang lainnya. rasa ketergantungan itu akan lebih terlihat sebagai hasil dari penambahan pembagian yang memungkinkan dari perbedaan dikalangan individu yang ada.

Sedangkan menurut Engel dalam bukunya yang berjudul Pendampingan Keindonesiaan ialah solidaritas harus disertai dengan rasa persaudaraan. Persaudaraan dan solidaritas menurut Engel adalah sebuah tindakan nyata dalam sikap yang mampu menghargai dan menghormati orang lain seperti dirinya sendiri.

Ia juga berpendapat bahwa setiap orang yang hidup dalam sebuah komunitas dan masyarakat harus bisa mengambil sikap persaudaraan dan saling mengutamakan kepentingan yang lain dan dilanjutkan oleh Engel bahwa menghargai dan menghormati artinya tidak mementingkan diri sendiri, berusaha menjadi orang yang tidak dipenuhi dengan keegoisan dalam melakukan interaksi tanpa memandang status sosialnya.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi maka Bapak Dominggus mengatakan bahwa solidaritas yang ada sebagai gaya hidup saat ini di Sabu tidak dapat dihilangkan, karena kami mau menciptakan kedamaian dan kerukunan (Dominggus 2024). Hal inilah yang menjadi tujuan utama masyarakat Desa Raedewa memelihara rasa solidaritas itu dari waktu ke waktu. Dapat ditemukan bentuk-bentuk solidaritas yang dihidupi melalui tindakan masyarakat dalam proses kedukaan yang dialami, mereka menyumbangkan waktu, tenaga, bahkan materi yang mereka miliki. Dalam

proses kedukaan yang dialami juga terjadi sikap gotong royong sebagai bagian dari sikap masyarakat untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka.

Dalam pemahaman masyarakat setempat, berbagi rasa merupakan tindakan sosial yang mampu mengidentifikasi hubungan kekeluargaan, keharmonisan dan lebih kepada kepribadian yang peduli dengan sesama (Here 2024). Menurut Engel, bahwa berbagi rasa tidak terlepas dari kepribadian yang saling menerima satu dengan yang lain tanpa memandang status, ras dan golongan sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan dan alam (Engel 2020). Selain itu, berbagi rasa juga memiliki makna kepedulian sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Sedangkan berbagi rasa dan saling menerima menurut ibu P. L ialah lebih kepada sikap empati terhadap orang lain (P. Loro 2024). Empati yang dimaksudkan dalam penjelasannya ialah meringankan tangan dan langkah untuk menolong orang lain yang lagi membutuhkan pertolongan baik waktu, tenaga, ataupun kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan pangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berbagi rasa mampu meningkatkan kedekatan hubungan masyarakat dengan Sang Pencipta.

Maka ada keterkaitannya dengan apa yang dijelaskan oleh Engel dalam bukunya yang berjudul pendampingan keindonesiaan bahwa berbagi rasa merupakan wujud tanggung jawab kepada Tuhan (Engel 2020). Tanggung jawab yang dimaksudkan ialah bentuk dari tindakan nyata individu untuk melakukan sesuatu yang mengandung nilai luhur seperti menjaga dan memelihara solidaritas sebagai bagian dari nilai kehidupan.

### C. Tempat penguburan

Di wilayah Indonesia pada umumnya, tempat penguburan orang yang telah meninggal adalah di tempat penguburan umum (TPU). Namun di wilayah

Kabupaten Sabu Raijua terdapat perbedaan. Orang Sabu yang meninggal dapat dikuburkan dimana saja, hal itu dapat diatasi sesuai permintaan orang yang meninggal waktu dia masih hidup ataupun kesepakatan keluarga.

Dalam sistem penguburan orang yang meninggal di Sabu pada umumnya sama, artinya adalah laki-laki maupun perempuan, tua dan muda *jingitiu* atau Kristen dapat dikuburkan di dalam ataupun diluar rumah. Namun ada pengecualian tertentu bagi yang menganut kepercayaan suku *jingitiu* sesuai kontek yang berlaku dalam tatanan adat di wilayah masing-masing.

#### a. Kristen Protestan

Orang-orang Sabu yang menganut kepercayaan protestan akan dikuburkan sesuai kesepakatan bersama dalam keluarga inti. M. L mengatakan, jika keluarga inti sepakat untuk dikuburkan dalam rumah, alasannya karena mereka belum merelakan kepergian orang terkasih. Karena itu mereka tidak ingin menguburkan orang yang dikasihi jauh-jauh dari rumah (M. Loro 2024).

Begitupun sebaliknya, jika keluarga sepakat untuk dikuburkan ditempat yang jauh atau di luar rumah itu bukan berarti keluar tidak mengasihi orang yang meninggal tetapi mereka telah merelakan ia menghadap Sang Kuasa.

#### b. *Jingitiu*

Bapak Lobo Tunu mengatakan bahwa masyarakat *jingitiu* juga dapat dikuburkan di dalam rumah dan di luar rumah, tetapi ada aturan tertentu sesuai dengan strata sosial atau pemangku kepentingan dalam adat (Tunu 2024) Strata sosial bagi penganut kepercayaan suku Sabu yaitu *jingitiu* sangat dijunjung tinggi, sehingga dalam penguburanpun dapat ditetapkan dimana mereka harus dikuburkan sesuai pangkat yang dimiliki.

Pertama: *Mone ama* merupakan sebuah gelar tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Sabu kepada seseorang, kedudukan dan gelar tersebut berfungsi untuk mengatur seluruh siklus kehidupan masyarakat yang masih menganut kepercayaan suku Sabu. Mulai dari sistem kepercayaan, syariat agama serta kelender tahunan terkait dengan upacara dan kegiatan pertanian.

Bagi masyarakat yang menganut kepercayaan suku *jingitiu*, dianggap sebagai dewa yang terlihat secara kasat mata, kedudukannya dalam masyarakat suku sangat tinggi. Perannya hanya dapat dilihat dan dirasakan apa bila mengamati semua proses upacara-upacara yang berlangsung ditengah masyarakat (Kaho 2005). Karena itu jika *mone ama* meninggal, maka ia akan disemayamkan dengan baik layaknya seorang raja. *Mone ama* yang meninggal harus disemayamkan di dalam rumah, kuburannya harus juga berada di dalam rumah bagian sebelah kanan rumah. Apapun alasan nya hal itu harus dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati raja mereka (NaDju 2024).

Kedua: Masyarakat biasa akan dikuburkan sesuai tata cara yang berlaku dalam adat istiadat prang Sabu khususnya kepercayaan *jingitiu*.

#### 4. SIMPULAN

Siapapun dapat mengalami ke dukaan karena kematian atau kepergian orang yang dikasihi, Kedukaan merupakan situasi yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Dalam situasi duka, setiap orang membutuhkan penghiburan atau pendampingan dari orang lain, agar mereka dapat diberdayakan untuk hidup selanjutnya.

Hal ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat *Jingitiu*, Kecamatan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat kepercayaan *Jingitiu*

dalam menghadapi kedukaan berusaha untuk memberdayakan setiap keluarga yang mengalami kedukaan. Hal pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai tindakan nyata. Tindakan masyarakat kepercayaan *Jingitiu* dimulai dari pendampingan sejak awal mula keluarga tersebut berduka sampai kepada pendampingan yang berkelanjutan.

Semua tindakan yang dilakukan dalam konteks masyarakat kepercayaan *jingitiu* membawa masyarakat dalam kesadaran akan nilai-nilai luhur yang diwariskan seperti religius, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai dalam kepercayaan ini dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kedukaan yang dihadapi.

Bentuk pertolongan atau pendampingan yang diberikan oleh masyarakat kepada keluarga yang berduka merupakan suatu tindakan kemanusiaan yang harus dilakukan agar keluarga duka tidak terus berlarut dalam kesedihan yang dialami, tetapi dari pendampingan melalui dari ritual-ritual yang dilakukan diharapkan dapat meringankan beban kedukaan yang dirasakan oleh keluarga duka. Tulisan ini menawarkan pendampingan ke indonesiaan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain.

Mendampingi orang yang berduka sangat diperlukan agar mereka tidak terus berlarut dalam kesedihan yang dialaminya dan tidak berdampak buruk bagi kehidupan yang berkelanjutan. Hal ini penting bagi semua masyarakat, mendampingi dan memberdayakan untuk kepentingan bersama adalah suatu sikap yang baik demi kebaikan bersama.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chairilisyah, Daviq. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Dan Anak Sejak Usia Dini. *Educhild* 1(1):1-7.
- Dominggus, Albert. 2024a. "Wawancara Dengan Bapak Albert Dominggus Pada 28 Juli 2024, Jam 15.09."
- Dominggus, Albert. 2024b. "Wawancara

- Dengan Bpk A. D. K. W. (Masyarakat Kepercayaan Jingituu) Pada 16 Juni 2024.”
- Dominggus, Albert. 2024c. “Wawancara Dengan Bpk Albert Dominggus, Pada 05 Juli 2024. 12.01.”
- Engel, Jacob Daan. (2020). *Pendampingan Keindonesiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haba, Yuda D. Hawu. (2023). *Injil Dan AJingituu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hatu, Bire. 2024. “Wawancara Dengan Ibu Bire Hatu (Masyarakat Kepercayaan Jingituu) Pada 27 Mei 2024.”
- Hatu, Rohi. 2024. “Wawancara Dengan Bpk Rohi Hatu (Tua Adat) Pada 27 Juli 2024.”
- Here, Bangngu. 2024. “Wawancara Dengan Bapak Bangngu Here Pada 29 Juli 2024, Jam 11.02.”
- Kaho, Robert Riwu. 2005. *Orang Sabu Dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Khorida, Muhammad Fadllah Lilif, Muallifatul. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Loro, Meno. 2024a. “Wawancara Dengan Bapak Meno Loro Pada 23 Mei 2024.”
- Loro, Meno. 2024b. “Wawancara Dengan Bpk Meno Loro (Masyarakat Kepercayaan Jingituu) Pada 17 Juli 2024.”
- Loro, Meno. 2024c. “Wawancara Dengan Ibu Meno Loro (Warga Desa Raedewa) Pada 10 Juli 2024. 12.20.”
- Loro, Prisalini. 2024. “Wawancara Dengan Ibu Prisalini Loro Pada 30 Juli 2024. Jam 16.23.”
- Maatoke, B. Z., Ludji, I., & Adi, S. (2024). Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 140-149.
- Meno, Loro. 2024. “Wawancara Dengan Bpk Loro Meno (Orang Yang Dituakan Dalam Adat) Pada 04 Juli 2024. 09.21.”
- Nadju, Welser Dimu. 2024. “Wawancara Dengan Bapak W. D. N, (Warga Desa Raedewa) Pada 11 Juli 2024. Jam 10.09.”
- Silaban, D. N., & Herlina, H. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101-118.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Siregar, T. M. S., Saddiah, H., Girsang, A., & Manurung, R. H. (2024). Exploration Of The Death Ceremony Of The Toba Batak Tribe. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 46-51.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.
- Tunu, Lobo. 2024a. “Wawancara Dengan Bapak Lobo Tunu, (Warga Desa Raedewa) Pada 10 Juli 2024. 11.30.”
- Tunu, Lobo. 2024b. “Wawancara Dengan Bapak Lobo Tunu (Orang Yang Dituakan Dalam Adat) Pada 05 Juli 2024.”
- Veronika Buka, Dkk. 2022. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Mana’o Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Vol.8 No.1, (2022), 5.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8:5.
- Wiriyasaputera, Totok S. 2019. *Grief Psychotherapi “Psikoterapi Kedukaan”*. Yogyakarta: Pustaka Refrensi.
- Zul Pahmi, Norazimah Zakaria. (2021). Nilai Religious Dan Prosesi Adat, Nede Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo* 2(1).